

EFEKTIVITAS BEDSIDE TEACHING TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PRAKTIK ASUHAN KEPERAWATAN

¹Ari Sunari, ²Maulana Yusuf, ³Bambang Riyawan, ⁴Ayu Listyo D, ⁵ Imelda

¹Nursing Development Mayapada Hospital Surabaya

^{2,3,4} Clinical Nurse Educator Mayapada Hospital Surabaya

⁵ Nursing Quality Mayapada Hospital Surabaya

Koresponden: ari.sunari@mayapadahospital.com

Abstract

Bedside teaching (BST) is a clinical learning method conducted directly at the patient's bedside, involving interactions among nurses, students, and patients. This literature review aims to evaluate the effectiveness of bedside teaching in improving nurses' competencies in providing nursing care. A systematic review was conducted using ten peer-reviewed articles from national nursing journals, selected based on inclusion criteria such as the implementation of BST and the measurement of competency outcomes. The synthesis results indicate that BST significantly enhances cognitive, psychomotor, and affective competencies in nursing practice. Most studies reported p -values < 0.05 , confirming the statistical significance of the intervention. These findings support the broader implementation of BST as an effective educational method in clinical nursing practice to strengthen nurses' clinical skills and professional behaviors.

Keywords: bedside teaching, nursing competency, clinical education, nursing practice, professional development

Abstrak

Bedside teaching (BST) merupakan metode pembelajaran klinik yang dilakukan langsung di sisi pasien dan melibatkan interaksi antara perawat, peserta didik, dan pasien. Review ini bertujuan mengevaluasi efektivitas bedside teaching dalam meningkatkan kompetensi perawat dalam praktik asuhan keperawatan. Metode tinjauan sistematis dilakukan dengan menelusuri 10 artikel dari berbagai jurnal nasional terakreditasi dengan kriteria inklusi berupa penggunaan metode BST dan pengukuran output kompetensi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa BST secara signifikan meningkatkan domain kognitif, psikomotor, dan afektif perawat. Nilai p pada sebagian besar studi $< 0,05$, menunjukkan efektivitas metode ini. Hasil ini mendukung penerapan luas BST di lingkungan klinik untuk memperkuat kompetensi praktik keperawatan.

Kata kunci: Bedside teaching, kompetensi perawat, asuhan keperawatan, pendidikan klinik, praktik keperawatan

Pendahuluan

Transformasi pendidikan keperawatan dewasa ini menekankan pada pengembangan kurikulum yang berbasis pada praktik klinis nyata. Pergeseran paradigma dari pembelajaran teoritis menuju pendekatan praktik langsung menjadi esensial guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu keperawatan secara konseptual, tetapi juga terampil secara praktikal dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas dan berorientasi pada keselamatan pasien. Dalam konteks ini, metode pembelajaran klinik yang dikenal sebagai bedside teaching (BST) menjadi salah satu strategi utama yang mendapatkan perhatian luas dalam bidang pendidikan keperawatan.

Bedside teaching merupakan metode pengajaran yang dilakukan secara langsung di sisi tempat tidur pasien, di mana interaksi antara pembimbing klinik (preceptor), peserta didik, dan pasien terjadi secara simultan. BST tidak hanya memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap kondisi pasien secara langsung, tetapi juga memungkinkan pengembangan kompetensi dalam komunikasi terapeutik, observasi klinis, keterampilan teknis, serta pengambilan keputusan berbasis data klinis. Keunggulan metode ini terletak pada pendekatannya yang autentik, yang menjadikan pasien sebagai pusat pembelajaran sekaligus objek praktik secara holistik.

Dalam konteks keperawatan, kompetensi profesional seorang perawat tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoritis, tetapi lebih pada kemampuan dalam mengintegrasikan teori ke dalam praktik nyata. Kompetensi tersebut meliputi keterampilan teknis seperti pemberian tindakan keperawatan, keterampilan komunikasi terapeutik dengan pasien dan keluarga, kemampuan dalam membuat keputusan klinis yang tepat, serta dokumentasi yang sistematis dan akurat. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2020), hanya sekitar 62% perawat di Indonesia yang berhasil memenuhi standar kompetensi sebagaimana ditunjukkan melalui uji Surat Tanda Registrasi (STR). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kompetensi dan kualitas pendidikan klinis yang diterima.

Sejalan dengan itu, laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022 menggarisbawahi bahwa kompetensi perawat memiliki dampak langsung terhadap keselamatan pasien dan efisiensi sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang mampu meningkatkan kesiapan praktik klinik, termasuk BST, menjadi kunci dalam reformasi pendidikan keperawatan modern.

Meskipun telah lama digunakan dan terbukti efektif dalam pendidikan kedokteran, implementasi BST dalam pendidikan keperawatan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek metodologis, kesiapan institusi pendidikan, keterbatasan jumlah preceptor yang kompeten, hingga ketersediaan fasilitas di lahan praktik. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa penerapan BST di institusi pendidikan keperawatan di Indonesia masih bersifat sporadis dan belum menjadi bagian dari kurikulum inti secara sistematis.

Melihat pentingnya BST dalam pembentukan kompetensi klinik perawat, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis berbagai penelitian terdahulu yang membahas efektivitas BST terhadap peningkatan kompetensi perawat. Dengan memahami hasil-hasil empiris dari studi yang telah dilakukan, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang aplikatif dalam memperkuat implementasi BST di lingkungan pendidikan dan layanan keperawatan.

Metode

Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis. Sumber data diperoleh dari 10 jurnal nasional yang telah terakreditasi SINTA dengan rentang tahun 2020-2024. Strategi pencarian dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal masing-masing institusi dengan kata kunci: "bedside teaching", "kompetensi perawat", "pembelajaran klinik", dan "asuhan keperawatan". Artikel diseleksi berdasarkan kriteria

inklusi sebagai berikut: (1) menggunakan desain kuantitatif eksperimen/kuasi eksperimen, (2) membahas BST dalam konteks keperawatan, (3) melibatkan perawat atau perawat baru sebagai responden.

PICOT Framework

Population (P): Perawat keperawatan dan perawat baru yang sedang mengikuti pembelajaran klinik.

Intervention (I): Metode bedside teaching dalam praktik keperawatan.

Comparison (C): Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi kelompok, atau observasi tanpa keterlibatan langsung.

Outcome (O): Peningkatan kompetensi klinik (keterampilan teknis, komunikasi terapeutik, dokumentasi, adaptasi profesional).

Time (T): Durasi intervensi yang bervariasi sesuai masing-masing studi (umumnya 1–4 minggu).

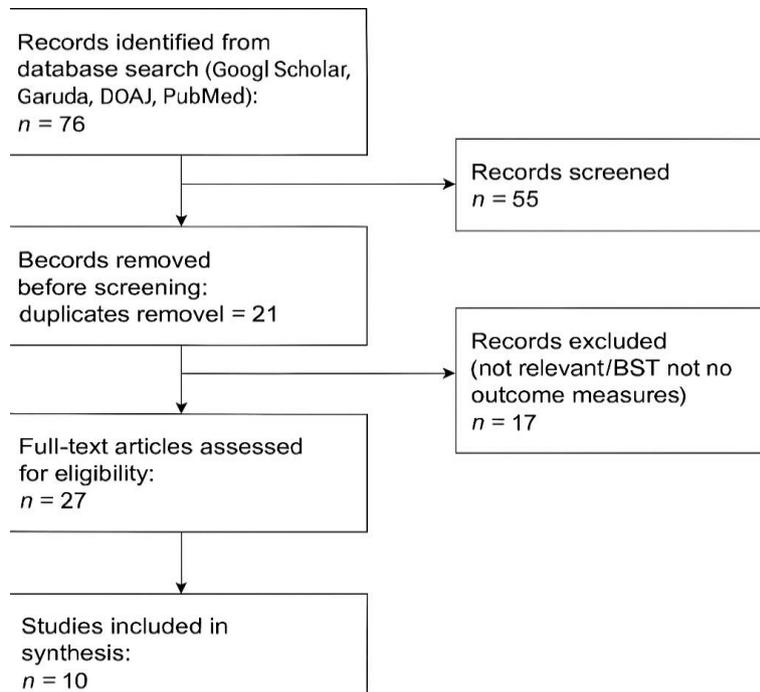


Diagram Alir

Hasil

Tabel berikut menyajikan sintesis dari 10 artikel yang dikaji:

No	Penulis (Tahun)	Desain Penelitian	Sampel	Intervensi BST	Hasil Utama
1	Mulidan et al. (2023)	Pre-Post Test	40 perawat	BST pada handover	Peningkatan sikap interprofesional (p=0.001)

No	Penulis (Tahun)	Desain Penelitian	Sampel	Intervensi BST	Hasil Utama
2	Setyaningrum et al. (2020)	Korelasi	39 perawat	BST dalam preceptorship	Pelaksanaan BST berpengaruh terhadap kompetensi
3	Setianingsih et al. (2023)	In-house training	43 preceptor	BST, DOPS, Mini-CEX	BST meningkatkan kepercayaan dan skill klinik
4	Rustiana et al. (2023)	Cross-sectional	41 perawat	Supervisi BST dalam dokumentasi	Pengetahuan BST berhubungan dengan kemampuan
5	Saragih et al. (2021)	Quasi-eksperimental	54 perawat	Pelatihan dan motivasi BST	Kompetensi kerja meningkat (p=0.009)
6	Ayuni et al. (2019)	Analitik observasional	72 perawat	BST dalam komunikasi SBAR	BST tingkatkan pemahaman klinis
7	Imran et al. (2023)	Deskriptif kuantitatif	41 perawat	Rekrutmen & pelatihan BST	BST penting dalam mutu pelayanan klinis
8	Yuyun et al. (2022)	Pilot study	32 perawat	BST edukatif berbasis keluarga	Meningkatkan mutu edukasi pasien
9	Wigiarti et al. (2020)	Mixed method	Kepala ruangan	Supervisi BST handover	BST tingkatkan mutu supervisi
10	Paramitha et al. (2021)	Studi kualitatif	N/A	BST di serah terima pasien	Kolaborasi interprofesi meningkat

PEMBAHASAN

1. Aspek Kognitif: Peningkatan Pengetahuan Klinis

BST terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan aplikatif terkait asuhan keperawatan. Perawat yang terlibat dalam BST menunjukkan penguasaan yang lebih baik dalam:

Menginterpretasi tanda vital dan temuan fisik, seperti pada intervensi berbasis EWS (Early Warning Score).

Menghubungkan diagnosis keperawatan dengan intervensi yang tepat berdasarkan SIKI-SDKI-SLKI.

Mengambil keputusan klinis secara sistematis, karena BST menempatkan perawat dalam situasi nyata yang menuntut pengambilan keputusan cepat dan akurat.

Pemahaman berbasis konteks pasien mempercepat proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan keperawatan, dibandingkan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah.

2. Aspek Psikomotor: Penguatan Keterampilan Klinis

BST memberikan latihan langsung keterampilan teknis dalam kondisi nyata, yang meliputi:

Pemasangan infus, kateter, suctioning, dan tindakan lainnya yang dilatih langsung di samping pasien.

Teknik **dokumentasi yang tepat** sesuai prosedur dan waktu, seperti dibuktikan oleh peningkatan kemampuan perawat dalam pendokumentasian asuhan setelah supervisi berbasis BST.

Evaluasi langsung oleh preceptor dalam bentuk mini-CEX dan DOPS memberikan umpan balik segera dan koreksi langsung terhadap kesalahan.

3. Aspek Afektif: Penanaman Etika dan Empati Klinis

BST juga memfasilitasi pengembangan nilai-nilai profesional seperti:

Empati dan komunikasi terapeutik, karena perawat terlibat langsung berkomunikasi dengan pasien dan keluarga.

Sikap kolaboratif dan interprofesional, khususnya dalam konteks *bedside handover*, yang melibatkan dokter, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lain.

Kepedulian terhadap privasi pasien dan etika profesi, karena BST dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai kerahasiaan, kenyamanan pasien, dan informed consent.

4. Peran Profesional Perawat: BST sebagai Sarana Peningkatan Karier

Penerapan BST juga memperkuat peran perawat sebagai:

Pendidik klinik (clinical educator): Perawat senior memiliki kesempatan berperan sebagai preceptor yang mentransfer pengalaman.

Pemimpin dalam asuhan keperawatan: Preceptor dapat menjadi *role model* dalam pengambilan keputusan dan etika profesional.

Kolaborator dalam tim kesehatan: Perawat didorong untuk aktif dalam diskusi diagnosis, intervensi, dan evaluasi, tidak hanya menjadi pelaksana..

5. Tantangan Implementasi Bedside Teaching

Walau efektif, terdapat berbagai kendala yang perlu diselesaikan:

Keterbatasan waktu dan beban kerja tinggi menjadi penghalang utama pelaksanaan BST secara konsisten.

Kurangnya pelatihan formal bagi preceptor, menyebabkan variasi kualitas pembimbingan.

Rendahnya motivasi atau kepuasan kerja perawat, yang dapat mempengaruhi keterlibatan aktif dalam proses BST.

Ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) BST di beberapa institusi menyebabkan pelaksanaan tidak sistematis dan tidak terukur.

6. Implikasi Klinis BST meningkatkan **keselamatan pasien** melalui peningkatan akurasi tindakan dan komunikasi antar shift.

Mendorong **continuity of care**, karena kompetensi perawat meningkat secara merata di berbagai unit layanan.

Memberikan kontribusi pada **akreditasi rumah sakit** karena mendukung pencapaian standar SNARS terkait kompetensi staf dan keselamatan pasien.

Kesimpulan

Bedside teaching merupakan pendekatan pembelajaran klinik yang efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat pada praktik asuhan keperawatan. Penerapannya yang terstruktur dapat memperkuat kapasitas klinis dan komunikasi profesional perawat. Direkomendasikan bagi institusi pelayanan kesehatan dan pendidikan untuk memperluas implementasi BST melalui pelatihan dan supervisi yang berkelanjutan. BST merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga nilai-nilai profesional dan etika keperawatan. Perawat yang dibimbing melalui metode ini memiliki kemampuan berpikir kritis, bertindak dengan tepat, dan menjalin komunikasi yang empatik. Implementasi yang sistematis dan berkelanjutan dari metode BST akan berdampak signifikan terhadap mutu layanan keperawatan secara nasional.

Saran

Berdasarkan hasil *review* sistematis ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan:

1. Integrasi Bedside Teaching dalam Kurikulum Klinik

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan mengintegrasikan metode bedside teaching secara formal dalam kurikulum pembelajaran klinik, mengingat efektivitasnya yang terbukti dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

2. Penguatan Peran Preceptor

Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi perawat klinis yang berperan sebagai preceptor, terutama dalam hal komunikasi klinis, evaluasi berbasis SIKI-SLKI-SDKI, dan penguasaan prinsip-prinsip BST yang andal.

3. Standardisasi Implementasi BST di Lahan Praktik

Rumah sakit dan institusi pendidikan perlu menyusun panduan operasional standar (SOP) terkait pelaksanaan BST, termasuk indikator evaluasi kompetensi serta metode supervisi dan umpan balik.

4. Penelitian Lanjutan

Perlu dilakukan penelitian kuantitatif dengan desain *randomized controlled trial* (RCT) untuk menguatkan bukti empiris tentang hubungan kausal antara penerapan BST dan peningkatan kompetensi keperawatan.

5. Evaluasi Jangka Panjang

Studi longitudinal disarankan untuk menilai dampak jangka panjang BST terhadap retensi pengetahuan, kepuasan pasien, dan outcome klinis perawatan.

Daftar Pustaka

- Ayuni, D. Q., Almahdy, A., & Afriyanti, E. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Timbang Terima Pasien di Ruang Rawat Inap*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 163–172.
- Mulidan, M., Dedi, D., & Kaban, A. R. (2023). *Efektivitas Pelaksanaan Bedside Handover terhadap Komunikasi dan Sikap Interprofessional Perawat*. *Jurnal Ilmiah Permas*, 13(4), 1625–1632.

- Setyaningrum, I., Hidayat, F., & Widhiastuti, R. (2020). *Hubungan antara Motivasi Clinical Instructor dengan Pelaksanaan Preceptorship*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(2), 51–64.
- Setianingsih, S. et al. (2023). *Peningkatan Kapasitas Preceptor dalam Pembelajaran Preceptorship*. *Wasathon*, 1(4), 55–58.
- Saragih, D., Simbolon, S., & Hastono, S. P. (2021). *Pengaruh Pelatihan Motivasi terhadap Kinerja Perawat Pelaksana*. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(1), 62–66.
- Rustiana, R., Tanjung, R., & Fujiati, I. I. (2023). *Hubungan Pengetahuan Supervisi dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan*. *Journal of Telenursing*, 5(2), 3026–3033.
- Imran, Y., Pradana, S., & Bauk, I. (2023). *Studi Deskriptif Rekrutmen Perawat dan Mutu Pelayanan Keperawatan*. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 7(1), 40–48.
- Yuyun, S., Hariyati, R. T. S., & Anisah, S. (2022). *Optimalisasi Edukasi melalui Perawat Edukator*. *Journal of Telenursing*, 4(1), 297–310.
- Wigiarti, S. H., Yetti, K., & Mashudi, D. (2020). *Supervisi Handover Keperawatan di Rumah Sakit*. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 5(2), 70–80.
- Paramitha, D. R. et al. (2021). *Serah Terima Pasien di Tempat Tidur: Perspektif Perawat*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 101–108.